

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Untuk merasakan kebermanaan hidup tidaklah mudah bagi seseorang. Pada dasarnya seseorang harus memahami terlebih dahulu apa yang menjadi tujuan dalam hidupnya. Apabila telah mengetahui tujuan hidup, maka seseorang akan mulai mencari cara atau memikirkan tindakan apa yang dapat ia lakukan agar dapat mewujudkan tujuan hidupnya tersebut. Dengan tercapainya tujuan dalam hidup, diharapkan individu dapat merasakan kepuasan dalam dirinya dan merasakan hidupnya bermakna. Frankl mengungkapkan (dalam Koeswara 1992) kebermanaan hidup merupakan penghayatan seseorang terhadap keberadaan dirinya, memuat hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, dan dapat memberikan arti khusus yang dapat menjadi tujuan hidup sehingga membuat seseorang menjadi berarti dan berharga.

Setiap orang memiliki tujuan hidup yang berbeda dan juga memiliki cara yang berbeda untuk mewujudkannya. Satu tujuan hidup yang sama dapat menghasilkan tindakan yang berbeda dari setiap orang. Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai untuk mendapatkan kepuasan dalam diri seseorang. Dalam hal ini, kebanyakan orang akan merasa puas apabila tindakan yang dilakukan memberikan pengaruh positif untuk dirinya. Maka seseorang akan lebih memilih melakukan suatu tindakan yang lebih menguntungkan dirinya sendiri. Namun sebagai makhluk sosial, seseorang juga pernah melakukan suatu tindakan yang dapat menguntungkan orang lain atau melakukan suatu tindakan demi kebaikan orang di lingkungan sekitarnya. Beberapa orang mungkin akan merasakan kepuasan tersendiri apabila dapat membantu orang lain.

Banyak bentuk tindakan yang dapat seseorang lakukan untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Tidak jarang seseorang memilih bergabung dalam suatu komunitas tertentu agar dapat menyalurkan keinginannya untuk membantu orang lain, salah satunya adalah menjadi seorang sukarelawan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sukarelawan adalah orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan). Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa menjadi sukarelawan berarti melakukan suatu tindakan yang didasari oleh ketulusan dan untuk kepentingan orang lain, karena sukarelawan merupakan pekerja sosial. Apa yang dilakukan oleh relawan didasari oleh tujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial. Menjadi sukarelawan dapat memenuhi kebutuhan dan motif yang berbeda untuk orang yang sama dalam kurun waktu yang berbeda, dan relawan dapat berpartisipasi dalam pekerjaan yang sama untuk alasan yang berbeda (Clary dan Snyder 1991).

Sebagai profesi yang manusiawi, sukarelawan melakukan pekerjaannya untuk kesejahteraan orang banyak dan mengutamakan kepentingan orang lain. Di kota Bandung, terdapat beberapa komunitas sukarelawan yang mau bekerja atau setidaknya melakukan sebuah aksi kecil untuk kemajuan dan kesejahteraan warga Bandung. Salah satunya adalah BASARNAS (Badan SAR Nasional) Kota Bandung. BASARNAS adalah Unit Pelaksana Teknis di bidang pencarian dan pertolongan (*search and rescue*) yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan SAR Nasional. Kantor SAR secara teknis administratif dibina oleh Sekretaris Utama dan secara teknis fungsional dibina oleh Deputi Bidang Operasi SAR dan Deputi Bidang Potensi SAR. Dalam profesinya sebagai anggota BASARNAS, seorang pegawai mengorbankan banyak hal agar dapat berkontribusi penuh pada pekerjaannya sebagai relawan. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2006 Tentang Pencarian dan Pertolongan menjelaskan bahwa SAR (*Search and Rescue*) memiliki potensi yang sangat besar dalam usaha dan kegiatan yang meliputi mencari, menolong dan menyelamatkan jiwa

manusia yang hilang dalam bencana alam (banjir, gempa bumi, tanah longsor, dan lainnya) atau menghadapi bahaya dalam musibah pelayaran dan atau penerbangan, mencari kapal dan atau pesawat udara yang mengalami musibah.

Anggota BASARNAS dapat termasuk dalam kategori relawan karena harus bekerja tanpa paksaan. Dalam menjalani aktivitasnya sebagai anggota BASARNAS, para relawan seringkali dibutuhkan disaat-saat yang tidak terduga walaupun memiliki kesibukan dalam hari-harinya, relawan BASARNAS harus memiliki kesiapan untuk bekerja kapanpun saat terjadi bencana dan harus siap ditugaskan di kota manapun di Indonesia. Para anggota BASARNAS dituntut untuk bekerja dengan tulus dan demi kepentingan orang lain. Hal tersebut merupakan bentuk konkret dari tugas utamanya, yaitu melakukan aksi *search and rescue*.

Untuk menjadi seorang anggota BASARNAS tidaklah mudah. Selain harus menyiapkan diri secara fisik dan mental, para calon relawan juga harus melewati beberapa tahapan persiapan untuk menghadapi medan bencana yang berat, seperti: harus dapat berenang, tidak takut ketinggian, dan melewati pelatihan semi militer. Dalam menjalankan tugasnya, anggota BASARNAS harus memiliki komitmen penuh untuk kesejahteraan masyarakat. Pada prinsipnya, personil SAR siap menjalankan tugas dalam situasi apapun, namun tanpa takut akan resiko. (<http://www.metroindonesia.com/article/ingin-masuk-basarnas-siapkan-fisik-dan-mental>)

Dalam menjalani tugasnya, ada saat-saat dimana relawan mengalami hambatan dalam pekerjaannya. Beberapa reaksi dari lingkungan turut mempengaruhi lancar atau tidaknya para relawan menjalani tugasnya. Reaksi dari lingkungan yang pernah muncul antara lain: pujian dan apresiasi dan warga dan kepala daerah setempat, sumbangan dari donatur untuk para relawan, cacian dari warga setempat yang anggota keluarganya gagal di temukan hingga memandang relawan sebelah mata. Reaksi-reaksi tersebut terkadang membuat relawan merasa

berkecil hati atau bahkan timbul perasaan kecewa terhadap dirinya sendiri karena telah gagal dalam melakukan aksi pencarian dan evakuasi. Selain reaksi dari lingkungan tempat relawan bertugas, tidak jarang relawan BASARNAS mengalami hambatan dari dalam dirinya, yaitu: merasa bosan dengan aktivitasnya sebagai Tim SAR karena tak jarang para relawan harus tinggal jauh dari keluarga selama beberapa minggu, tergođa oleh pekerjaan lain yang lebih ringan dan menghasilkan uang, atau relawan merasa tidak sanggup lagi melakukan aktivitas *search and rescue* dengan alasan banyaknya tekanan mental yang dialami. Hal-hal tersebut sempat membuat beberapa anggota BASARNAS ingin mengundurkan diri dari pilihannya menjadi relawan.

Relawan BASARNAS yang merasakan bosan dalam menjalani tugasnya, mulai tergođa oleh pekerjaan lain yang lebih ringan dan menghasilkan uang, atau merasa tidak sanggup lagi menghadapi tekanan mental dalam tugasnya, yang apabila ditinjau lagi akan mengindikasikan pada penderitaan dan hidup yang tidak bermakna. Namun, sejalan dengan konsep Frankl (dalam Koeswara, 1992) bila seseorang dapat memiliki keyakinan dan penghayatan akan nilai dari keimanannya, serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan bertanggung jawab, maka mereka dapat mengubah pandangannya yang awalnya diwarnai penderitaan menjadi mampu melihat makna dari segala hambatan yang dialaminya.

Kebermaknaan hidup merupakan penghayatan seseorang terhadap keberadaan dirinya, memuat hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, dan dapat memberikan arti khusus yang dapat menjadi tujuan hidup sehingga membuat seseorang menjadi berarti dan berharga (Bukhori, dalam jurnal Addin, 2012). Penting bagi manusia, termasuk Relawan BASARNAS Kota Bandung untuk memiliki penghayatan akan makna di dalam hidupnya. Adanya makna hidup pada relawan BASARNAS, menggambarkan bahwa panggilan hidupnya menjadi seorang relawan dapat memberikan arti khusus, dan membuat mereka menjadi lebih berarti. Dengan adanya penghayatan kebermaknaan hidup pada relawan BASARNAS, memungkinkan

mereka juga untuk setia menjalankan panggilan hidupnya. Sebaliknya, relawan BASARNAS yang tidak memiliki makna hidup akan cenderung kurang inisiatif, merasa hampa, tidak memiliki tujuan hidup, bosan dan memiliki pikiran untuk bunuh diri. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Frankl (dalam Koeswara, 1992), individu yang tidak memiliki makna hidup akan cenderung kurang inisiatif, merasa hampa, tidak memiliki tujuan hidup, bosan dan memiliki pikiran untuk bunuh diri.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga relawan BASARNAS di kota Bandung, diketahui bahwa menjadi seorang relawan tidak selalu membawa pada pengalaman kebermanaan. Hal tersebut terlihat dari jawaban responden atas pertanyaan mengenai “*hal-hal terberat apa saja yang anda alami selama menjadi relawan? Serta bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut?*”. Responden pertama menyatakan bahwa pengalaman berat yang responden alami adalah saat tidak memiliki peralatan yang memadai untuk melakukan evakuasi di lokasi tertentu. Hal tersebut membuat responden terhambat dalam melakukan tugas dan membuat Tim membutuhkan jangka waktu yang lebih panjang dalam proses *search and rescue*. Lambatnya proses evakuasi juga membuat relawan merasa penat dan seringkali mendapatkan tekanan dari warga sekitar terutama dari warga yang anggota keluarganya hilang. Dalam mengatasi kondisi tersebut, ia mencoba untuk memberikan penjelasan kepada warga dan memberi informasi mengenai beratnya medan yang dihadapi.

Responden kedua menyatakan bahwa pengalaman berat yang dialami adalah saat melakukan evakuasi di tengah lautan. Menurut responden tersebut, medan terberat dalam melakukan evakuasi adalah saat berada di tengah lautan karena waktu tempuh yang dihabiskan sangat lama, sulitnya menemukan korban atau kepingan kapal/pesawat yang hilang di dalam air laut yang mana memiliki kedalaman ribuan meter dan semakin luasnya wilayah yang harus dilakukan pencarian. Untuk mengatasi kondisi tersebut responden biasanya akan berdoa kepada Allah agar diberikan kesabaran, ketabahan, dan meminta ridho dari Allah agar semua

proses evakuasi bisa berjalan dengan baik dan para relawan bisa saling bekerja sama dengan baik.

Sedangkan responden ketiga menyatakan bahwa pengalaman berat yang dialami saat tugas evakuasi terhambat oleh cuaca buruk. Menurut responden, cuaca buruk bukan hanya menghambat proses evakuasi tetapi juga membuat medan terjadinya bencana semakin memburuk. Contohnya: pada saat banjir akan menambah volume air dan membuat rumah semakin terendam banjir atau pada saat evakuasi di tengah laut akan membuat jenazah korban dan pecahan kapal akan semakin terbawa arus ombak laut. Dalam menghadapi kondisi tersebut tidak banyak yang dapat dilakukan oleh Tim SAR, hanya berdoa dan menunggu hingga cuaca kembali kondusif barulah para relawan bisa bertugas kembali.

Meskipun ketiga responden menghayati adanya hambatan berat yang menjadi pengalaman mereka menjadi seorang relawan BASARNAS, disisi lain para relawan juga menghayati pengalaman yang membahagiakan saat menjalani tugasnya. Hal tersebut terlihat dari jawaban mereka atas pertanyaan "*hal-hal apa sajakah yang membuat anda bahagia dalam menjalani tugas sebagai seorang relawan BASARNAS?*". Responden pertama menyatakan bahwa fasilitas dan sarana *rescue* yang memadai dari Koordinator lapangan dan pembagian tugas yang adil juga membuat dirinya bahagia menjalani tugas. Responden kedua menyatakan bahwa adanya penghargaan/apresiasi dari atasan dan Kepala Daerah setempat yang membuat dirinya merasa puas dan bangga atas apa yang telah ia lakukan. Responden ketiga menyatakan bahwa yang membuat dirinya bahagia dalam menjalani tugas adalah saat melihat banyak orang menjadi terbantu dan sejahtera atas bantuan dirinya dan relawan lain.

Dari hasil wawancara diatas, penghayatan seorang relawan BASARNAS Kota Bandung atas pengalaman-pengalaman selama menjadi relawan menunjukkan adanya pengalaman positif dan negatif. Pengalaman positif yang dihayati responden tergambar dari hasil wawancara

mengenai hal yang membahagiakan mereka menjadi seorang relawan, sementara pengalaman negatif tergambar dari hasil wawancara mengenai hal terberat yang dihayati mereka selama menjadi seorang relawan. Menurut Schnell (2009) pengalaman positif atas kebermaknaan (*meaningfulness*) dan pengalaman negatif mengenai krisis makna (*crisis of meaning*) merupakan dua dimensi yang membentuk makna hidup yang dihayati sebagai cukup, kurang, atau tidak bermakna. Pada relawan BASARNAS yang menghayati panggilanannya dengan penuh sukacita, mendatangkan kepuasan mendalam, serta memiliki tujuan untuk melakukan tugas pelayanan masyarakat dengan sebaik-baiknya menunjukkan adanya dimensi kebermaknaan (*meaningfulness*). Sedangkan pengalaman-pengalaman negatif, seperti perasaan bosan, tidak kuat dengan tekanan mental yang dialami oleh relawan menunjukkan adanya dimensi krisis kebermaknaan (*crisis of meaning*).

Sumber-sumber makna hidup merupakan orientasi paling mendasar yang memotivasi komitmen dan arah dari tindakan manusia untuk memberi makna pada pengalamannya (Schnell, 2009). Selain itu, sumber-sumber makna hidup juga akan memengaruhi ke-pemaknaan pengalaman hidup sehari-hari sebagai positif/bermakna (*meaningfulness*) maupun negatif/krisis kebermaknaan (*crisis of meaning*). Schnell (2009) mengidentifikasi bahwa terdapat 26 sumber makna hidup, yaitu: *Explicit religiosity, Spirituality, Unison with nature, Social commitment, Generativity, Care, Health, Individualism, Challenge, Power, Development, Freedom, Knowledge, Achievement, Creativity, Self-knowledge, Reason, Morality, Tradition, Practicality, Fun, Wellness, Harmony, Attentiveness, Love, Community*. Dua puluh enam sumber makna hidup tersebut terbagi kedalam 4 dimensi sebagai penentu kebermaknaan hidup seseorang. Antara lain, dimensi *Self-transcendence (vertical & horizontal), self-actualization, order*, serta *well-being and relatedness*.

Dalam penelitian Schnell (2012) tentang sukarelawan, menjadi sukarelawan dapat memenuhi kebutuhan dan motif yang berbeda untuk orang yang sama pada waktu yang berbeda,

dan menjadi seorang relawan dapat berpartisipasi dalam pekerjaan yang sama untuk alasan yang berbeda (Clary dan Snyder 1991; Omoto dan Snyder 2002). Kebermaknaan didasarkan pada penilaian dari kehidupan seseorang sebagai sesuatu yang koheren, signifikan, diarahkan, dan dimiliki (Schnell 2009).

Makna hidup adalah salah satu keadaan penghayatan hidup yang penuh makna dan membuat seseorang merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan untuk dipenuhinya. Singkatnya, makna hidup diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap diri, kehidupan, dan hubungan antara dirinya dengan orang lain. Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna, hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, bosan, dan apatis (Frankl 1972). Menurut Schnell (2012), seorang relawan umumnya memiliki makna hidup yang bersumber dari aspek *generativity* dan *social commitment* dan para relawan memiliki pengalaman yang lebih banyak mengenai kebermaknaan. *Generativity* merupakan kegiatan mengerjakan atau menciptakan hal yang bernilai yang bisa dikenang oleh orang lain, sedangkan *social commitment* merupakan dimana seseorang berkomitmen untuk keadilan, kesejahteraan masyarakat, atau hak asasi manusia.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa relawan BASARNAS Kota Bandung, ketiganya memiliki hal berbeda yang menjadi motivasi para responden dalam menjalankan pilihan hidupnya sebagai relawan. Responden pertama menyatakan bahwa yang menjadi motivasi dirinya dalam menjalankan pilihan hidupnya adalah adanya keinginan untuk turun tangan langsung pada korban bencana dan turut merasakan kesulitan-kesulitan yang korban alami, terlebih lagi responden melihat bahwa Tim SAR membutuhkan banyak sekali tenaga untuk turun langsung ke lapangan. Kegiatan tersebut diakui responden dapat mendatangkan suatu makna dalam hidup sehingga membuatnya semakin berkomitmen dalam pilihan hidupnya. Berdasarkan konsep Schnell (2009) penghayatan dari responden tersebut

mengimplikasikan adanya sumber makna hidup *care* yang berarti memberikan bantuan yang bermanfaat untuk orang lain.

Responden kedua menyatakan bahwa yang menjadi motivasi dirinya dalam menjalankan pilihan hidupnya adalah walaupun ia tahu bahwa pekerjaan tersebut sangat beresiko, namun kegiatan tersebut berguna bagi banyak orang. Sesuai dengan prinsip Tim SAR yang menyatakan bahwa keselamatan adalah nomor satu. Dalam aktivitas tersebut tidak jarang responden berdoa untuk meminta ridho pada Tuhan agar dimudahkan pekerjaannya dan diberikan kekuatan dalam menjalani semua tugas. Selain itu, adanya penghargaan/apresiasi dari atasan dan Kepala Daerah setempat juga membuat dirinya merasa bahwa kontribusi dirinya berguna bagi banyak orang. Kegiatan tersebut diakui responden dapat mendatangkan suatu makna dalam hidup sehingga membuatnya semakin berkomitmen dalam pilihan hidupnya. Berdasarkan konsep Schnell (2009) penghayatan dari responden tersebut mengimplikasikan adanya sumber makna hidup *Challenge*, *Explicit Religiosity*, dan *Generativity*.

Responden ketiga menyatakan bahwa yang membuat dirinya bahagia dalam menjalani tugas adalah saat melihat banyak orang menjadi terbantu dan sejahtera atas bantuan dari dirinya dan relawan lain. Kegiatan tersebut diakui responden dapat mendatangkan suatu makna dalam hidup sehingga membuatnya semakin berkomitmen dalam pilihan hidupnya. Berdasarkan konsep Schnell (2009) penghayatan dari responden tersebut mengimplikasikan adanya sumber makna hidup pada sumber makna *Social Commitment*.

Sumber makna hidup pada Relawan BASARNAS Kota Bandung merupakan dasar yang mendasari kognisi, perilaku, dan emosi seseorang serta merupakan hal yang memotivasi relawan dalam melakukan pekerjaannya sebagai relawan BASARNAS. Sumber makna yang berbeda dapat mempengaruhi bagaimana kinerja relawan BASARNAS dalam melakukan aktivitas *search and rescue*. Meskipun mereka memiliki pengalaman yang hampir mirip, yaitu menjadi relawan BASARNAS, tetapi persepsi dari masing-masing mereka membuat

pengalaman hidup tersebut dimaknakan secara unik dan subjektif. Semakin kuat kontribusi suatu sumber makna, maka akan membuat relawan BASARNAS menghayati tugasnya dalam aktivitas relawan semakin bermakna.

Melalui paparan diatas meskipun relawan BASARNAS memiliki pengalaman yang hampir mirip dalam menjalankan panggilan hidupnya, namun terlihat perbedaan dalam menghayati pengalaman dan sumber-sumber makna hidupnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui sumber makna hidup yang paling berperan pada relawan BASARNAS Kota Bandung dengan menggunakan *The Sources of Meaning and Meaning in Life Questionnaire (SoMe)*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kontribusi 26 sumber makna hidup terhadap makna hidup para anggota Relawan Basarnas Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai 26 sumber makna dan gambaran makna hidup anggota relawan BASARNAS Kota Bandung

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui derajat kontribusi 26 sumber makna yang berperan dalam makna hidup pada kelompok Relawan BASARNAS Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap bidang kajian psikologi positif, khususnya pada teori Hierarchy Meaning dari Tatjana Schnell (2009) mengenai sumber makna hidup pada relawan BASARNAS
- Dapat memberi sumbangan informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti menggunakan teori makna hidup dan sumber-sumber makna hidup yang
- Dapat memberi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian pada relawan BASARNAS baik dengan mengembangkan penelitian ini, maupun menggunakan variabel yang berbeda

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada para relawan BASARNAS bahwa sumber makna hidup merupakan hal yang penting untuk dapat membantu mereka menghayati hidup yang bermakna terutama dalam menjalani tugasnya sebagai relawan BASARNAS.
- Memberikan informasi kepada relawan BASARNAS mengenai gambaran sumber-sumber makna hidup yang paling berperan di profesinya sehingga diharapkan dapat memberikan motivasi para relawan menjalani panggilan hidupnya.
- Diharapkan dapat memberi masukan dan manfaat kepada para anggota relawan Basarnas dalam menjalani hidupnya agar lebih bermakna

1.5 Kerangka Pemikiran

Sukarelawan adalah orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan (KBBI, 2016). Menjadi sukarelawan dapat memenuhi kebutuhan

dan motif yang berbeda untuk individu yang sama dalam kurun waktu yang berbeda, dan relawan dapat berpartisipasi dalam pekerjaan yang sama untuk alasan yang berbeda (Clary dan Snyder 1991). Di Bandung, salah satu kelompok relawan yang bekerja untuk mencapai kesejahteraan sosial yaitu kelompok relawan BASARNAS atau yang biasa disebut Tim SAR (*Search and Rescue*). BASARNAS merupakan unit pelaksana teknis di bidang pencarian dan pertolongan (*search and rescue*) yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan SAR Nasional yang memiliki tugas utama mencari, menolong dan menyelamatkan jiwa manusia yang hilang atau menghadapi bahaya dalam musibah pelayaran (<http://www.basarnas.go.id/halaman/tugas-dan-fungsi>). Pada umumnya relawan memilih untuk menjadi Tim SAR dilandasi oleh rasa terpanggil untuk membantu orang lain yang terkena musibah. Namun dalam proses menjalani tugas-tugasnya, terdapat beberapa hal yang mengambat proses pencarian dan penyelamatan korban bencana.

Menjalankan tugas sebagai relawan BASARNAS bukan hal yang mudah, anggota relawan harus siap jika mendapat panggilan mendadak untuk melakukan evakuasi di suatu lokasi bencana yang baru terjadi. Musibah yang terjadi merupakan kejadian yang terjadi secara tiba-tiba, serta tidak dapat diketahui kapan dan dimana akan terjadi. Oleh karena itu, kehadiran tim pencari dan penyelamat sangat dibutuhkan jika terjadi suatu musibah (Rencana Strategis Badan SAR Nasional). Lingkup tugas pokok dan fungsi BASARNAS sesuai dengan PP No. 36/2006- Basarnas bertanggungjawab untuk menangani musibah kecelakaan transportasi, bencana alam, dan musibah bencana lainnya, merupakan garda depan (*front line*) dalam proses pencarian, pertolongan, dan evakuasi korban manusia dan harta benda dalam wilayah yurisdiksi NKRI hingga 200 mil laut ZEEI, di samping fungsinya sebagai koordinator seluruh potensi SAR.

Kendala yang sering kali dialami oleh petugas Basarnas saat bekerja adalah saat menghadapi keluarga korban bencana atau kecelakaan. Mungkin karena dalam keadaan

berkabung akibat kecelakaan yang menimpa mereka sehingga kebanyakan keluarga korban menuntut lebih cepat dan menganggap Tim BASARNAS sengaja megulur-ngulur waktu pencarian korban, kinerja tim BASARNAS tidak ada, dan lain sebagainya, pada hal kenyataannya petugas BASARNAS telah melakukan pekerjaan dengan tidak mengenal lelah, tidak mengenal siang atau malam, tidak mengenal sakit dan tidak mengenal cuaca serta lokasi kecelakaan dalam melakukan pencarian korban. Hal ini merupakan polemik yang dialami petugas BASARNAS di lapangan, sehingga tidak jarang petugas Basarnas mengalami tekanan batin yang menimbulkan stres pada petugas itu sendiri (I. Zalukhu, 2013)

Pengalaman kerja yang berat maupun pengalaman kerja yang menyenangkan yang dialami oleh relawan BASARNAS akan diintegrasikan dan dilihat secara menyeluruh oleh relawan Basarnas. Berbagai bentuk pengalaman dan peristiwa yang dialami tersebut memungkinkan relawan memandang hidupnya selama ini sebagai bermakna, kurang, atau bahkan tidak bermakna. Pembentukan makna hidup tersebut terjadi terus-menerus, dari persepsi dasar hingga evaluasi yang abstrak dan konkrit atas hidup seseorang sebagai bermakna atau tidak bermakna (Schnell, 2009). Begitu pula pada seorang relawan BASARNAS yang akan selalu mencari makna hidup dalam menjalankan panggilan hidupnya. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah makna hidup pada relawan BASARNAS yang telah terdaftar sebagai anggota tetap di Kantor SAR Kota Bandung, yang mana telah melalui proses seleksi dan pelatihan khusus untuk persiapan menjadi anggota Tim SAR. Anggota Tim SAR yang telah terdaftar sebagai anggota tetap memiliki kewajiban untuk melakukan apel senin, latihan fisik setiap satu minggu sekali, dan selalu siap siaga saat ada panggilan dari kantor untuk melakukan evakuasi.

Makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan tergantung bagaimana masing-masing orang menghayatinya. Pembentukan makna dapat dibagi kedalam lima level hirarki *Meaning*

yang disusun berdasarkan derajat kompleksitas dan keabstrakannya (Schnell, 2009). Dimulai dari level persepsi, tindakan, tujuan, sumber-sumber makna, hingga makna hidup. Kelima level tersebut saling berhubungan, level yang lebih tinggi merupakan kerangka integratif dari level dibawahnya. Pada setiap level akan mengalami proses pemaknaan yang melibatkan integrasi objek, tindakan, dan peristiwa sehingga menciptakan koherensi.

Menurut Schnell (2009), kebermaknaan didasarkan pada penilaian dari kehidupan seseorang sebagai sesuatu yang koheren, signifikan, diarahkan, dan dimiliki. Aktivitas sukarela memberikan kesempatan untuk memenuhi beberapa karakteristik tersebut: memungkinkan seseorang mengalami pengalaman penting dengan mengambil tanggung jawab untuk orang yang membutuhkan; *further directedness*: dengan memberikan tujuan yang jelas karena kegiatan sukarelawan telah jelas bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan orang lain, dan biasanya dihubungkan dengan menjadi anggota komunitas, sehingga mendukung bahwa kebermaknaan tersebut dapat dimiliki setiap anggota nya.

Level paling kompleks dari model hirarki *meaning* dapat digambarkan melalui prinsip *common coding* yang terdiri dari level persepsi (*perception*), level tindakan (*actions*), serta level tujuan (*goal*) (Prinz dalam Schnell, 2009). Kehadiran stimulus akan mengaktifkan munculnya *persepsi*, yaitu interpretasi yang dilakukan oleh sistem saraf sensori atas stimulus yang disensasi. Hal yang telah dipersepsi tersebut kemudian akan mendorong suatu *tindakan*, dimana untuk dapat melakukan tindakan ini perlu adanya suatu aspek tujuan dan adanya motorik untuk melaksanakannya. Dengan melakukan tindakan tersebut pada dasarnya akan mendorong seseorang untuk terus-menerus berupaya mencapai suatu *tujuan* tertentu. Menurut Kruglanski (dalam Schnell, 2009) tujuan adalah keadaan masa depan yang diinginkan dan berusaha dicapai seseorang melalui tindakan.

Level ketiga, yaitu level Tujuan. Level tujuan merupakan level ketiga yang dapat diwujudkan secara konkret melalui kegiatan-kegiatan maupun peristiwa-peristiwa tertentu, dan juga dapat digeneralisasikan melalui makna hidup relawan itu sendiri (Schnell, 2009). Agar relawan terdorong untuk dapat mewujudkan tujuan hidupnya dalam kegiatan-kegiatan tertentu, relawan harus memiliki tujuan yang signifikan dan koheren yang berarti tujuan tersebut merupakan sesuatu yang dianggap penting dan saling bersangkutan.

Tiga level awal dalam hierarki makna akan melandasi kedua level berikutnya. Pada penelitian ini, peneliti tidak mengukur tiga level dari hirarki makna (persepsi, tindakan, tujuan). Peneliti hanya berfokus untuk mengukur satu level berikutnya (sumber-sumber makna hidup).

Level berikutnya adalah sumber makna hidup. Sumber makna hidup akan muncul pada saat individu menghayati tujuannya sebagai hal yang bermakna. Sumber makna hidup merupakan orientasi paling mendasar yang memotivasi komitmen dan arah dari tindakan dalam area hidup yang berbeda-beda (Schnell, 2014). Sumber makna hidup akan mendasari kognisi, perilaku, serta emosi seorang relawan dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber makna hidup ini juga akan mendorong relawan untuk berkomitmen pada tujuan atau panggilan hidupnya, serta memotivasi arah dan tindakan apa yang akan dilakukannya dalam kesehariannya. Terdapat 26 sumber makna hidup pada relawan yang terbagi kedalam 4 dimensi. Dimensi dari sumber makna hidup tersebut, yaitu *Self-transcendence* (*vertical* dan *horizontal*), *self-actualization*, *order*, serta *well-being & relatedness*.

Dimensi *Self-transcendence* merupakan bentuk komitmen terhadap suatu objek yang lebih tinggi daripada kebutuhan dasarnya, baik secara vertikal maupun horizontal. Orang yang lebih berkomitmen terhadap *Vertical Self-transcendence* akan tampak dalam bentuk tingginya derajat pada orientasi spiritualitas dan keagamaan. *Vertical Self-transcendence*

tampak pada anggota relawan yang sering berdoa untuk meminta kekuatan dan kelancaran dari Tuhan untuk menjalankan tugas-tugasnya. Sedangkan orang yang lebih berkomitmen pada *Horizontal Self-transcendence* akan tampak dalam bentuk tingginya derajat pada komitmen sosial (*social commitment*), hubungan dengan alam (*unison with nature*), pengetahuan-diri (*self-knowledge*), kesehatan (*health*), serta menciptakan karya yang bernilai abadi (*generativity*). *Horizontal Self-transcendence* tampak pada aktivitas kelompok relawan BASARNAS yang selalu siap menerima panggilan kapanpun dan siap ditugaskan dimanapun dengan kegiatan mencari dan mengevakuasi korban maupun harta benda korban dengan tujuan kemanusiaan. Dalam hubungannya dengan alam, kelompok relawan BASARNAS selain melakukan proses *search and rescue* tetapi juga pernah memberikan penyuluhan mengenai bagaimana cara memelihara lingkungan sekitar, karena selain mengurangi potensi bencana alam, alam yang bersahabat juga dapat memudahkan proses evakuasi yang kelompok relawan lakukan. Responden juga memiliki pemahaman tentang dirinya secara memadai, mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya, mengetahui potensi apa yang dapat ia kembangkan untuk melakukan kerja tim yang baik. Relawan BASARNAS juga mampu membagi waktunya untuk mempertahankan fisik tetap dalam keadaan baik, selain rutin melakukan pemeriksaan kesehatan, relawan BASARNAS juga melakukan aktivitas latihan fisik setiap hari Selasa dan Kamis untuk menjaga stamina. Beratnya tugas dan rintangan yang harus dihadapi oleh relawan Basarnas tidak jarang membuat beberapa pihak memberikan apresiasi, hal tersebut diberikan karena apa yang dilakukan Tim SAR sangat membantu banyak mulai dari menolong warga yang terjebak bencana hingga mencari jenazah warga yang hilang.

Dimensi kedua adalah *self-actualization* yang ditunjukkan dalam bentuk memanfaatkan, meningkatkan, serta mempertahankan kapasitas dirinya sendiri. Dimensi *self-actualization* pada relawan dapat digambarkan melalui seberapa besar derajat realisasi

relawan terhadap tantangan (*challenge*), orientasi individualism (*individualism*), kekuasaan (*power*), pengembangan (*development*), kebebasan (*freedom*), pengetahuan (*knowledge*), dan kreativitas (*creativity*). Dimensi *self-actualization* pada relawan akan tampak melalui sikap yang mampu mengubah segala rintangan yang dialami dalam menjalani tugas menjadi sarana bagi relawan untuk menguatkan komitmennya dalam tugas pelayanan masyarakat. Kemandirian relawan Basarnas ditunjukkan dalam bagaimana relawan merealisasikan potensi individualnya pada saat melakukan proses evakuasi. Relawan juga mampu memberikan arahan untuk memimpin para potensi SAR pada saat ia ditugaskan menjadi kepala kelompok evakuasi. Relawan mengembangkan dirinya dengan selalu menetapkan target operasi untuk daerah evakuasi yang cakupannya luas. Saat menjalankan tugas, relawan bekerja dengan sekuat tenaga tidak mengenal siang atau malam untuk dapat berhasil menyelamatkan korban maupun harta korban yang berupa benda-benda berharga. Pada saat bekerja relawan memiliki kehendak untuk menentukan cara evakuasi yang akan dilakukan agar proses evakuasi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kemampuan diri dan kondisi lapangan saat itu. Relawan Basarnas juga bersedia menerima pelatihan dari anggota polisi militer ataupun komunitas pecinta alam untuk menambah pengetahuan agar dapat menjalankan pekerjaannya dengan lebih baik. Dimensi ini juga dapat digambarkan melalui berbagai cara dan usaha relawan untuk tetap melakukan evakuasi walau terkadang terhalang oleh keterbatasan sarana maupun cuaca yang kurang mendukung.

Dimensi ketiga adalah *order*, merupakan kebutuhan untuk memegang nilai-nilai, tindakan nyata, serta hal yang sepantasnya dalam kehidupannya. Dimensi *order* dapat digambarkan melalui seberapa tinggi derajat yang ditampilkan relawan terhadap tradisi (*tradition*), kepraktisan (*practicality*), moral (*morality*), dan pertimbangan yang sehat (*reason*) dalam kehidupannya sehari-hari. Mengutamakan keselamatan merupakan kewajiban yang harus diingat oleh setiap relawan Basarnas, sehingga kegiatan tersebut

menjadi suatu kebiasaan yang tidak boleh dilupakan setiap kali Tim SAR melakukan aktivitas *search and rescue*. Hal tersebut menggambarkan dimensi *order* yang tampak pada seorang relawan. Dimensi ini juga akan tampak dalam bagaimana relawan mengambil keputusan untuk bertindak agar keputusan yang diambil berguna untuk memudahkan proses evakuasi. Sikap serta pengambilan keputusan yang dibuat oleh seorang relawan selalu bertumpu pada norma dan aturan yang berlaku dalam lingkungannya. Selain itu, dalam pengambilan suatu keputusan seorang relawan tetap mempertimbangkan sisi baik dan buruk yang menjadi konsekuensinya.

Dimensi keempat adalah *Well-being* dan *Relatedness* yaitu menggambarkan usaha dalam mencapai kebahagiaan dalam hidup baik secara pribadi maupun bersama orang lain. Dimensi *well-being* dan *relatedness* dapat digambarkan melalui seberapa tinggi derajat yang ditampilkan seorang relawan Basarnas terhadap kegembiraan (*fun*), hal yang berhubungan dengan keintiman (*love*), kesenangan hidup (*comfort*), memberikan bantuan terhadap orang lain (*care*), ketaatan terhadap ritual (*attentiveness*), dan keselarasan (*harmony*). Memberikan bantuan tanpa mengenal waktu dan tempat merupakan sebuah kewajiban bagi relawan Basarnas. Namun aktivitas tersebut dapat dihayati oleh relawan sebagai sesuatu yang menyenangkan karena dengan itu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Saat ada korban yang selamat dan mengungkapkan rasa terima kasih pada relawan, disaat itu relawan dapat merasakan adanya perasaan senang dan puas terhadap pekerjaannya yang ternyata dalam berpengaruh sangat besar bagi nyawa orang lain.

Berbagai bentuk pengalaman, tindakan, atau peristiwa-peristiwa yang dialami oleh anggota BASARNAS dalam kesehariannya akan diintegrasikan dan dilihat secara menyeluruh oleh mereka. Melalui proses pengkajian pada konteks yang lebih menyeluruh tersebut memungkinkan seorang relawan BASARNAS untuk memandang hidupnya selama ini sebagai bermakna, kurang, atau bahkan tidak bermakna. Pembentukan makna hidup

tersebut terjadi terus-menerus, dari persepsi dasar hingga evaluasi yang abstrak dan konkrit atas hidup seseorang sebagai bermakna atau tidak bermakna (Schnell, 2009). Begitu pula pada seorang anggota BASARNAS yang akan selalu mencari makna hidup dalam menjalankan panggilan hidupnya.

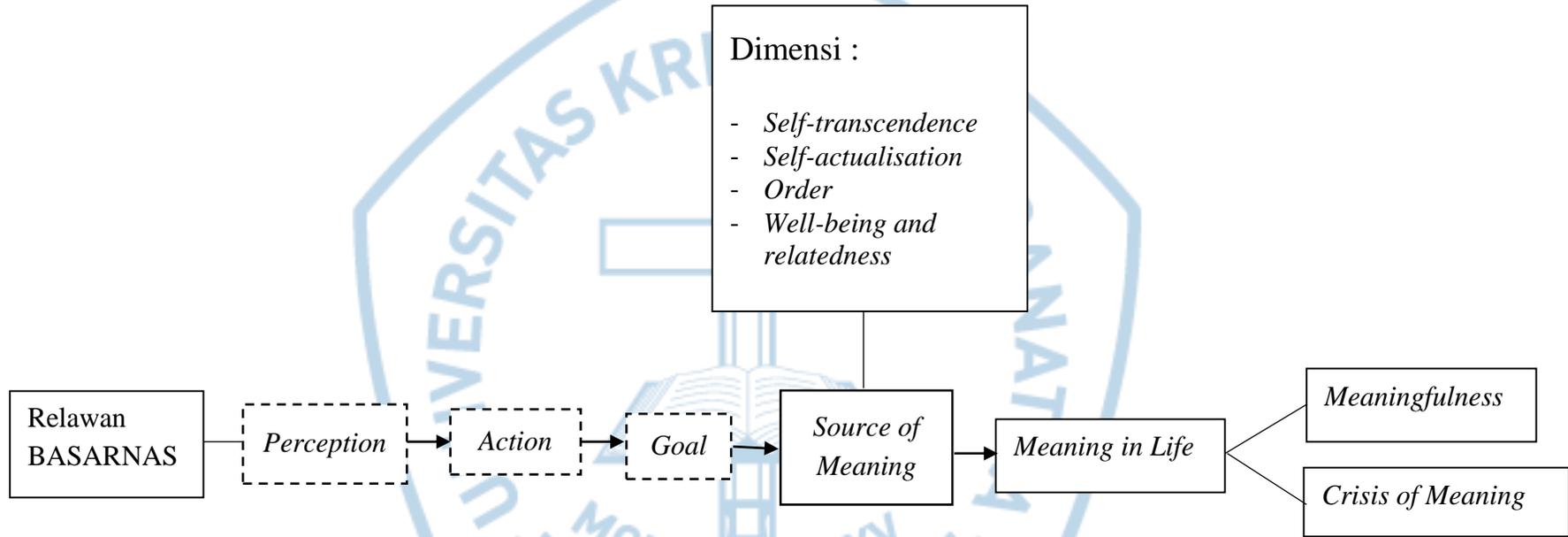
Sumber makna yang dihayati secara koheren/selaras dengan tujuan seseorang akan mengarahkan pada pengalaman kebermaknaan (*meaningfulness*). Sementara orang yang menghayati terganggunya perasaan koheren antara sumber makna dengan tujuan hidupnya akan mengarahkan kepada pengalaman krisis makna (*crisis of meaning*). Makna hidup merupakan hasil dari evaluasi secara global yang dihayati sebagai bermakna atau tidak bermakna (Schnell, 2014). Dalam menjalani tugas dan kesehariannya sebagai relawan BASARNAS, ia akan menghayati dan menilai seluruh pengalamannya secara menyeluruh sebagai pengalaman yang positif, koheren atau sebagai pengalaman yang negatif, mengecewakan. Kedua pengalaman tersebut merupakan dimensi dari makna hidup, yaitu kebermaknaan dan krisis makna. Pengalaman positif dan negatif yang dialami dan dihayati oleh anggota BASARNAS juga dapat disebabkan oleh sumber makna hidup yang berbeda-beda.

Dimensi kebermaknaan (*meaningfulness*) adalah aspek utama dari makna hidup, didasari penilaian seseorang terhadap kehidupannya yang dirasa koheren, signifikan, terarah dan termasuk kedalam kelompok. Seorang relawan yang memiliki kebermaknaan dalam hidupnya akan merasa bahwa hidupnya bertujuan, ada hal yang berusaha dikejanya dalam hidup ini, merasa dirinya tergabung dalam masyarakat atau kelompok relawan BASARNAS, serta memiliki arah yang ingin dicapainya dalam hidup. Sedangkan dimensi krisis makna (*crisis of meaning*) adalah perasaan seseorang terhadap kehidupannya yang dinilai, kosong, tidak bertujuan, dan berkekurangan (Schnell, 2014). Seorang relawan yang

mengalami krisis makna akan memandang panggilan hidupnya sebagai hal yang tidak berarti, mengecewakan, dan cenderung mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Kerangka pemikiran diatas apabila diringkas, maka akan menjadi skema sebagai berikut:





Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Sumber makna hidup Relawan BASARNAS Kota Bandung dapat diidentifikasi melalui 26 sumber makna yang dikelompokkan pada empat dimensi dengan derajat yang berbeda-beda
- Sumber makna hidup yang dihayati Relawan BASARNAS Kota Bandung secara koheren dan selaras dengan tujuan hidupnya akan membentuk kebermaknaan (*meaningfulness*)
- Sumber makna hidup yang dihayati tidak koheren atau tidak selaras dengan tujuan hidup relawan akan membentuk krisis makna (*crisis of meaning*)

1.7 Hipotesis Penelitian

- Terdapat kontribusi sumber-sumber makna hidup terhadap makna hidup relawan Basarnas Kota Bandung.

